BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam menunjang pembangunan sebab dengan melalui pendidikan dapat di ciptakan sumber daya manusia yang handal. Pendidikan hanya akan berarti bila dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, bilamana pendidikan memiliki sistem yang berkualitas dan relevan dengan pembangunan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pemerintah pada saat ini sedang giat melaksanakan pembangunan disegala bidang baik di pedesaan maupun di perkotaan sehingga dituntut untuk berpartisipasi dalam pembangunan tersebut.

Pembangunan ini pada hakikatnya adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan manusia, agar dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan hidupnya, sedangkan tantangan pembangunan bangsa di masa mendatang adalah menciptakan manusia masa depan yang tangguh, kuat, sehat, dan memiliki sikap mental keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan.

Manusia masa depan yang tangguh, kuat sehat dan memilki sikap mental keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan tersebut dapat tercapai melalui suatu pendidikan yang mendasar, sebuah pendidikan yang mampu meletakkan dasar-dasar pemberdayaan manusia agar memiliki kesadaran akan potensi dirinya dan mengembangkannya bagi kebutuhan dirinya sendiri, masyarakat dan bagi umat manusia dalam membentuk masyarakat madani. Maka

pendidikan diperlukan oleh siapapun untuk tetap menguasai nasib sendiri, bertahan hidup dan meningkatkan kehidupannya.

Ungkapan tersebut sesuai dengan UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1 bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan mendasar itu adalah pendidikan yang dilakukan sedini mungkin yang dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu. Menyeluruh, artinya layanan yang diberikan kepada anak mencakup pelayanan pendidikan, kesehatan dan gizi. Terpadu mengandung arti layanan tidak saja diberikan kepada anak dini usia, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat sebagai kesatuan layanan.

Hal ini sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 bab VI pasal 13 ayat 13 berbunyi bahwa: " Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informasi yang dapat saling melengkapi dan memperkaya**.** Serta pasal 28 ayat2 berbunyi bahwa: "Pendidikan anak usia dini dapat diselenggrakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal".

Pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan adanya kajian *neurology* yang menyebutkan bahwa perkembangan kecerdasan anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 59% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika anak

berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika berumur 18 tahun.

Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya.

Pentingnya pendidikan anak dini usia ini juga telah menjadi perhatian dunia internasional. Dalam pertemuan forum Pendidikan Dunia Tahun 2000 di Dakar, Senegal menghasilkan 6 kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua *(the Dakar Framework for Action Education for All)*, yang salah satu butirnya bersepakat untuk "memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak–anak yang sangat rawan dan kurang beruntung".

Program pendidikan usia dini kini mulai banyak diselenggarakan oleh masyarakat, tetapi masih ada sebagian masyarakat belum bisa memahami dengan baik pentingnya pendidikan Anak Usia Dini. Berbagai bentuk lembaga pendidikan anak mulai bermunculan dengan segala kekhasannya. Hal ini menjadi fenomena yang sangat menarik untuk terus mengembangkan program pendidikan anak usia dini, khususnya di lingkungan masyarakat menengah ke bawah.

Pentingnya upaya pelayanan pendidikan bagi usia dini telah menjadi komitmen Bangsa Indonesia sebagaimana telah dituangkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang menyatakan Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Upaya ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani

agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Bentuk program pendidikan usia dini yang muncul sekarang ini adalah jalur pendidikan formal terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athahfal (RA), atau bentuk lainnya yang sederajat. Pada jalur pendidikan non formal terdiri dari kelompok bermain, Taman penitipan anak, atau bentuk lainnya yang sederajat dan jalur informal diselengarakan melalui pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan.

Selain beberapa bentuk pendidikan tersebut pada jalur pendidikan nonformal ada program yang dikembangkan melalui pusat pengembangan anak yang terintegrasi. Pusat ini memberikan berbagai pelayanan yang dibutuhkan anak dengan cara mengkombinasikan sarana pendidikan prasekolah dengan pemberian gizi, kesehatan dan kadang-kadang dengan cara lain. Program tersebut diselenggrakan guna mendukung perkembangan fisik, kecerdasan, sosial dan emosi anak. Program ini telah dilaksanakan dibeberapa negara antara lain, Amerika, India, dan Brazilia. Di Indonesia hal itu telah dilaksanakan dalam bentuk khas, yakni dikenal dengan nama Posyandu.

Lebih lanjut PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan dapat diselenggarakan dalam jalur pendidikan Formal dan Non Formal.PAUD dalam jalur pendidikan non Formal diselenggarakan dalam bentuk Kelompok Bermain, Penitipan anak dan bentuk lain yang sederajat. Dalam hal ini Pos PAUD yang merupakan PAUD terintegrasi dengan posyandu merupakan salah satu satuan dari bentuk lain yang sederajat.

Posyandu yang salah satu fungsinya sebagai wahana pelayanan kesehatan

dasar bagi anak Balita telah membantu memenuhi dua kebutuhan pertama,yaitu peningkatan gizi dan kesehatan anak. BKB sebagai wahana pembinaan Keluarga yang memiliki Balita lebih berfokus dalam upaya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan keluarga dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pengintegerasian layanan PAUD Posyandu dan BKB yang berbasis lingkungan masyarakat merupakan suatu terobosan dalam rangka perluasan jangkauan layanan secara cepat. Walaupun ketiga Jenis layanan ini merupakan layanan dasar yang bersifat minimal,namun apabila dilaksanakan secara baik tentu akan membawa hasil yang menggembirakan dalam rangka menciptakan tumbuh kembang anak sehingga menjadi anak yang sehat, cerads, ceria dan barakhlak mulia.

Posyandu sebagai salah satu wahana yang sudah ada dan berjalan di masyarakat merupakan suatu kegiatan strategis untuk pembinaan kelangsungan hidup anak dan pembinaan perkembangan anak. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Surat Edaran MENDAGRI dan OTDA (2001) tentang pedoman Revitilisasi Posyandu bahwa :

> Posyandu mampu berperan sebagai wadah pelayanan kesehatan dasar berbasis masyarakat. Melalui penyelenggaraan Posyandu yang dikelola dengan prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat, maka hal ini dapat di artikan, bahwa posyandu secara terbuka dapat dikelola oleh unsur masyarakat atau kelompok masyarakat yang mempunyai minat dan misi dalam upaya peningkatan sumber daya manusia dini.

Jika kita kaitkan penjelasan di atas dengan konsep Pendidikan Luar Sekolah dari Coombs dan Ahmed (1984:10) yang berbunyi "...kegiatan pendidikan terorganisir dan sistematis, yang berlangsung di luar karangka sistem pendidikan normal untuk menyediakan mereka pelajaran tertentu kepada kelompok-kelompok penduduk tertentu, baik golongan dewasa maupun

remaja". Jelaslah terlihat bahwa posyandu merupakan kegiatan pendidikan luar sekolah, pendidikan yang terjadi di masyarakat, untuk dan oleh masyarakat guna mencapai suatu tujuan tertentu yang sudah direncanakan.

Namun demikian, kegiatan yang tampak dewasa ini adalah seperti Posyandu yang ada di Kabupaten Gorontalo sebanyak 221 posyandu dengan sasaran rata-rata perRW sebanyak 140 orang dan sudah terlayani pendidikan formal sebanyak 6% pada umumnya hanya melayani gizi dan kesehatan saja itupun sebatas pada penimbangan dan pemberian vitamin A saja, sementara aspek psikologisnya (pendidikan) masih terabaikan, bahkan ada yang belum tersentuh sama sekali sehingga keberhasilan dari posyandu sebagi salah satu wadah yang diprioritaskan dalam upaya investasi pembangunan sumber daya manusia dirasakan kurang optimal dan dikhawatirkan dapat mengancam kualitas sumber daya manusia generasi penerus.

Keberhasilan kegiatan posyandu di atas (Paud Terintegrasi), adalah ditentukan oleh peranan dari pembimbing atau kader sebagai fasilitator/komuniktor, pengolola, puskesmas pembina posyandu, dinas sosial dan Dinas pendidikan khususnya PLS (BP–BLSP 2006:14) dalam memberikan pembinaan dan perangsangan peningkatan perkembangan anak, kegiatan penimbangan, pemberian makanan tambahan menyadarkan dan meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama pada orang tua (ibu) yang memiliki anak dini serta memberikan layanan pendidikan kepada anak usia 3-5 tahun selama mengikuti kegiatan posyandu, sehingga keberhasilan paud terintegrasi ini dapat dilihat dari perancangan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan

evaluasi kegiatan dan itupun mungkin ada hambatan dalam pelaksanan kegiatan baik internal maupun eksternal.

Kader posyandu adalah masyarakat (orang tua) yang bekerja secara suka rela serta mampu melaksanakan kegiatan usaha perbaikan gizi keluarga dan menggerakkan masyarakat lainnya untuk ikut serta dalam kegiatan usaha perbaikan gizi keluarga. Serta memiliki tugas dan fungsi sebagai perintis dalam kegiatan di masyarakat seperti halnya dalam peningkatan pelayanan anak usia dini. Kader PAUD adalah anggota masyarakat yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang bersedia menjadi pendidik di Pos PAUD. Dan bersedia melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam proses pembelajaran PAUD. Kader PAUD biasanya berasal dari kader posyandu.

Menempatkan kader sebagai pembelajar, membawa implikasi bahwa kompotensi kader perlu didekati dalam kapasitasnya sebagai learning fasilitator. Dalam kontek pendidikan luar sekolah kader PAUD berkedudukan sebagai tutor, sedangkan tutor dalam pendidikan formal adalah guru.

Dengan menyadari arti pentingnya anak-anak yang termasuk dalam usia 0-6 tahun, pemerintah telah menempatkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai prioritas lainnya dari pembanguan pendidikan nonformal. Berdasarkan data yang ada, sebagian besar anak-anak usia dini kita, khususnya 2-4 tahun, belum mendapatkan pelayanan pendidikan dan perawatan yang memadai. Kondisi yang demikian itu merupakan tantangan bagi pemerintah untuk mengupayakan pemerataan dan perluasan akses pendidikan anak usia dini, sambil terus memperbaiki dan mengembangkan mutu penyelenggaraannya. Penanganan

pendidikan pada anak-anak usia dini yang dianggap kritis itu harus dilakukan dengan benar untuk mencegah berkembangnya anak-anak menjadi manusia dewasa yang kurang produktif dan membawa masalah bagi keluarganya serta masyarakat pada umumnya.

Beberapa pertimbangan berikut merupakan alasan pentingnya pendidikan anak usia dini untuk diperhatikan dan diprioritaskan dalam PNF. *Pertama*, bahwa usia dini 0-6 tahun merupakan masa emas (*golden age*) bagi perkembangan anak-anak; *kedua*, perkembangan kecerdasan anak yang terjadi pada usia dini sangat pesat; *ketiga*, perkembangan kecerdasan itu memerlukan stimulasi yang positip dari lingkungan; *keempat*, stimulasi harus diberikan dengan cara yang benar dan dalam porsi yang sewajarnya, untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik dan emosi anak secara optimal, serta mampu melejitkan kecerdasan anak; *kelima*, pendidikan anak usia dini yang merupakan suatu lingkungan dan perlakuan yang dirancang secara sadar, diarahkan untuk mengembangkan potensi positip anak-anak.

Peningkatan akses mutu layanan PAUD Nonformal dapat dilakukan dengan mengoptimalkan potensi anak sejak dini maka anak juga semakin siap memasuki pendidikan sekolah dasar, menengah, dan atas yang tentu saja memberi nilai tambah terhadap keyakinan, kematangan emosi, kesehatan dan gizi, dan kemampuan kognitif serta menghilangkan kekerasan yang dilakukan anak (*bullying*) terhadap teman sepermainanya.

Perluasan akses dan mutu pelayanan PAUD Nonformal sejenis PAUD terintegrasi harus dapat dinikmati seluruh masyarakat Indonesia, baik kalangan

atas, menengah, bawah maupun kaum marginal sekalipun. Bukankah pemerintah telah mendukung hal tersebut. Lihat saja Undang-Undang Khusus yang mengatur tentang anak. Seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada pasal 53 ayat (1): "Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan biaya pendidikan dan/atau bantuan cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga tidak mampu, anak telantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil". Namun pada kenyataannya layanan mutu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini belum dilakukan secara optimal oleh lembaga PAUD terintegrasi ataupun PAUD nonformal lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang penyelenggaraan PAUD terintegrasi layanan kesehatan dan gizi dalam layanan mutu pembelajaran PAUD.

A. Identifikasi Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk membentuk anak indonesia yang sehat jasmani dan rohani, sebab pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik yang akan berdampak pada prestasi belajar, etos kerja, produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Pembentukan anak yang sehat, cerdas dan ceria dapat diperoleh salah

satunya melalui pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh kader pada kegiatan posyandu, pada kegiatan PADU posyandu ini selain melihat perkembangan anak juga membina orang tua khususnya ibu agar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan agar dapat mendidik dan membina anak dengan baik, dan tentunya untuk menunjang semua ini diperlukan kader-kader Posyandu yang benar-benar handal dalam melaksanakan tugasnya.

Secara umum tujuan PAUD adalah membantu anak untuk terus belajar sepanjang hayat guna menguasai keterampilan hidup. Tujuan tersebut seiring dengan UU Sisdiknas yang berbunyi pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, oleh sebab itu pendirian PAUD merupakan bentuk pemecahan masalah atas kurangnya sikap kesadaran orang tua tentang pendidikan di PAUD dalam hal ini akan diadakan sosialisasi kepada orang tua terhadap keragaman persepsi itu melalui pertemuan-pertemuan misalnya melalui majelis talim, pengajian atau melalui brosur dan informasi dari mulut ke mulut.

Bertitik tolak dari yang diuraikan di atas dan berdasarkan observasi di lapangan ada beberapa masalah yang diidentfikasi sebagai berikut:

1. Kegiatan posyandu sudah berjalan di masyarakat hanya sebatas penimbangan kesehatan anak tapi belum sepenuhnya menyentuh pada proses pembelajaran pendidikan Anak Usia Dini.

2. Kegiatan Pendidikan Anak usia dini belum dilaksanakan setiap hari. Karena latar belakang pendidikan, sosial dan karakteristik orang tua yang beragam sehingga untuk mencapai hasil yang optimal masih sulit dicapai
3. Kurangnya pemahaman dan kemampuan orang tua dalam penyelenggaran pendidikan anak usia dini melalui layanan kesehatan dan gizi.
4. Pelayanan posyandu belum memenuhi standar yang ditentukan.
5. Masih sebagian orang tua belum peduli terhadap layanan kesehatan anak.

B. Pembatasan Masalah

Pendidikan dan perawatan anak usia dini dapat diibaratkan sebagai dua sisi dari satu mata uang, oleh karenanya strategi mengembangkan pendidikan anak usia dini akan diintegrasikan dengan strategi memberikan pelayanan perawatan. Strategi ini akan diimplementasikan hingga ke tingkat operasional pelaksanaan pendidikan dan perawatan, yakni melalui penyelenggaraan, kelembagaan, dan pelayanan terpadu, seperti model POSPAUD (Posyandu-PAUD terintegrasi).

Kebijakan pembangunan pendidikan nonformal telah menetapkan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai salah satu dari lima tujuan yang ingin dicapai, yaitu “Memperluas, mengembangkan, dan mengkoordinasikan pelaksanaan PAUD yang merata, adil dan bermutu dalam rangka membentuk kesiapan belajar anak untuk menempuh pendidikan lebih lanjut”.

Untuk memperjelas penelitian yang hendak dilakukan, serta agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki penulis, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai

berikut: “Bagaimana penyelenggaraan PAUD terintegrasi layanan kesehatan dan gizi dalam layanan mutu pembelajaran PAUD di Posyandu Kabupaten Gorontalo?”

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana diungkapkan di atas, bahwa PAUD terintegrasi kesehatan dan gizi merupakan salah satu bentuk pendidikan dalam rangka membentuk kesiapan belajar anak untuk menempuh pendidikan lebih lanjut maka berdasarkan hasil identifikasi dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan PAUD yang terintegrasi dengan layanan kesehatan dan gizi dalam meningkatkan mutu layanan pembelajaran PAUD di posyandu Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelnyelenggaraan PAUD terintegrasi layanan kesehatan dan gizi, dalam meningkatkan mutu layanan pembelajaran PAUD serta bagaimana mengatasinya?
3. Bagaimana mutu layanan pembelajaran dalam penyelenggaraan PAUD terintegrasi gizi dan kesehatan di Kabupaten Gorontalo?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyelenggaraan PAUD terintegrasi layanan kesehatan dan gizi dalam layanan mutu pembelajaran PAUD di Posyandu Kabupaten Gorontalo. Sedangkan tujuan secara khususnya adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana penyelenggaraan PAUD terintegrasi dengan layanan kesehatan dan gizi dalam meningkatkan mutu layanan pembelajaran PAUD di posyandu Kabupaten Gorontalo.
2. Mengetahui hambatan–hambatan yang dihadapi dalam penyellenggaraan PAUD yang terintegrasi dengan layanan kesehatan dan gizi dalam meningkatkan mutu layanan pembelajaran di posyandu di Kabupaten Gorontalo
3. Mengetahui bagaimana mutu layanan pembelajaran dalam penyelenggaraan PAUD terintergasi layanan kesehatan dan gizi di posyandu kabupaten Gorontalo.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai prinsip fleksibilitas PAUD nonformal, sasaran PAUD tidak hanya anak usia 0-6 tahun (dengan prioritas anak usia 2-4 tahun), tetapi juga para orangtua/keluarga, calon orangtua, pendidik dan pengelola PAUD, semua lembaga layanan anak usia dini, dan para tokoh masyarakat serta seluruh stakeholders PAUD. Dalam hal ini anak sebagai sasaran utama, sedangkan sasaran selain anak sebagai sasaran antara.

Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Pemberdayaan semua program dan lembaga layanan anak usia dini yang teritegrasi dengan posyandu.
2. Pemberdayaan semua sumber daya manusia yang ada untuk mendukung pengembangan dan penyelenggaraan PAUD secara holistik (seperti: para

pakar, peneliti, praktisi; pendidik/guru/dosen; dokter, bidan, perawat; tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda; mahasiswa, karyawan, orangtua, keluarga; dan wartawan, artis/seniman, musisi, penyanyi).

3. Pemberdayaan lingkungan sekitar anak dengan segala isinya sebagai sarana bermain sambil belajar anak yang tidak ada habisnya (seperti: perabotan; tanam-tanaman, pepohonan, sayur-mayur, buah-buahan; kebun, halaman, sawah, ladang, sungai, gunung; perumahan, pertokoan, jembatan, alat transportasi; makanan dan minuman).
4. Orientasi layanan PAUD yang lebih berpihak kepada keluarga kurang beruntung (miskin, terisolasi).

G. Kerangka Berpikir

Pendidikan bagi anak pada dasarnya berlangsung di tiga (3) lingkungan yakni keluarga, sekolah, masyarakat. Agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat optimal maka ada tiga faktor yang harus diperhatikan yaitu pemeliharaan kesehatan, pemberian makanan bergizi dan pemberian rangsangan psikososial (pendidikan).

Posyandu merupakan salah salah satu wahana yang sudah ada dan berjalan di masyarakat telah melaksanakan kegiatan peningkatan gizi dan pemeliharaan kesehatan bagi anak, untuk masa sekarang ini diperlukannya salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang terintegrasi dengan Posyandu tersebut sehingga dapat dipandang sebagai wahana yang paling tepat yang dapat dijadikan tempat kegiatan pembelajaran anak usia dini. Pemeliharaan dan perawatan kesejahteraan

ibu dan anak sejak usia dini, merupakan suatu strategi dalam upaya pemenuhan pelayanan dasar yang meliputi peningkatan derajat kesehatan dan gizi yang baik, lingkungan yang sehat dan aman, pengembangan psikososial, kemampuan berbahasa dan pengembangan kemampuan kognitif (daya pikir dan daya cipta) serta perlindungan anak terhadap pengabaian.

Keberhasilan program tersebut tidak terlepas dari kualitas yang harus dimiliki oleh kader sebagai pelayanan pendidikan. Layanan pendidikan tersebut diharapkan menjadi satu wahana di masyarakat yang dapat memberikan pelayanan dalam bentuk pemeliharaan dan perawatan kesejahteraan ibu dan anak sejak usia dini, yang merupakan suatu strategi dalam upaya pemenuhan pelayanan dasar yang meliputi peningkatan derajat kesehatan dan gizi yang baik, lingkungan yang sehat dan aman, pengembangan psikososial, kemampuan berbahasa dan pengembangan kemampuan kognitif (daya pikir dan daya cipta) serta perlindungan anak terhadap pengabaian.

PAUD terintegrasi adalah sebagai penyuluh, pengembang dan perintis dari hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat salah satunya pendidikan bagi anak usia dini serta mengusahakan untuk mewujudkan kebutuhan tersebut. PAUD terintegrasi pula harus dapat berfungsi sebagai komunikator dalam penyampaian pesan harus memilki kridibilitas yang tinggi agar apa yang menjadi pesannya banyak memberikan pengaruh pada perubahan sikap penerima pesan dalam hal ini adalah ibu dan anak usia dini sebagai peserta posyandu. Secara skematik uraian ini dapat dilihat dalam bagan berikut

Bagan 1.1.
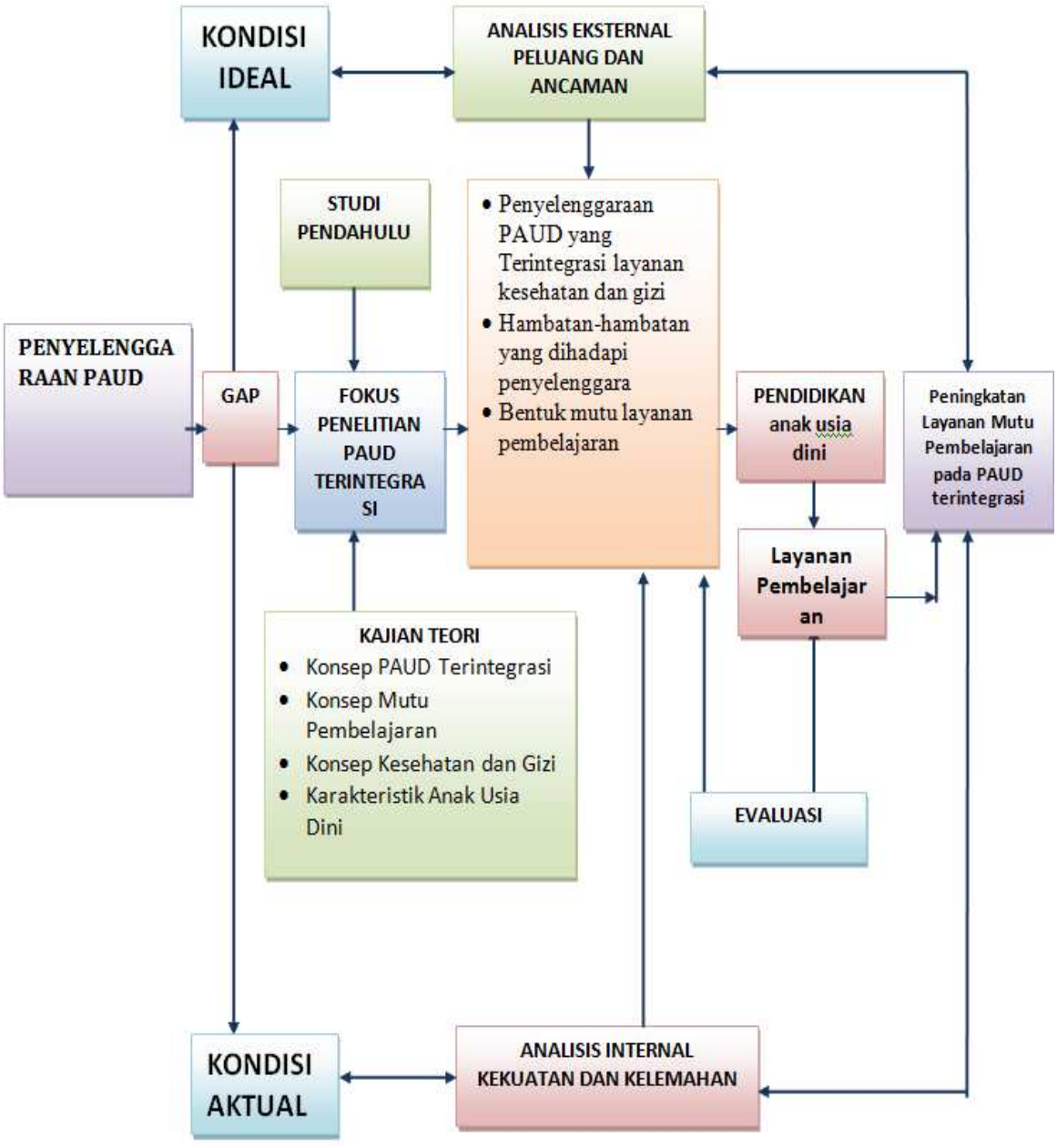
Kerangka Pemikiran